

BAB III

UPACARA BARIKAN

A. Latar Belakang

Upacara Barikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Mororejo, saling berkaitan dengan cerita rakyat tentang asal mula upacara Karo dan cerita rakyat tentang Suku Tengger, sebab Mororejo itu sendiri merupakan bagian dari Suku Tengger.

Sedangkan cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional¹.

Menurut Stith Thompson, karena cerita rakyat yang ada pada dasarnya tersimpan didalam ingatan manusia, maka cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap. Perubahan-perubahan itu dipengaruhi oleh cerita rakyat dalam proses penyebarannya disebabkan karena penuturnya tidak mampu mengingat seluruh cerita itu dengan lengkap, dan adanya tuntutan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengarnya dan juga dipengaruhi oleh cetusan si penutur yang dibumbui daya khayal dan daya

¹ Singgih Wibisono, *Pencatatan Cerita Rakyat Daerah*, Naskah Pengarahan Pada Penataran Team Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977.

kreasinya². Namun dalam pembahasan tentang asal-usul masyarakat Mororejo penulis berusaha untuk mencari sumber data yang akurat dan didukung dengan literatur di daerah Tengger.

Masyarakat Tengger memiliki banyak sekali mithos atau dongeng tentang asal-usul nama tempat atau asal-usul tradisi suatu upacara tertentu, seperti misalnya :

Asal mula Upacara Kasodo

Asal mula Upacara Karo

Asal mula Gunung Bromo

Asal mula Gunung Bathok

Asal mula Tari Sodoran

Asal mula Desa Tosari

Asal mula Desa Mororejo

Cikal bakal masyarakat Tengger, dan sebagainya.

Di antara dongeng atau cerita rakyat tersebut yang berkaitan erat dengan tradisi upacara Barikan adalah cerita tentang : Asal mula Upacara Karo dan cikal bakal masyarakat Tengger. Garis besar ceritanya adalah sebagai berikut :

Menurut Bapak Suparman : Asal usul Upacara Barikan

² Leach M. *Standard Dictionary of Toklore, Mythologi and Legend*, Fruk & Wagnalls Company, New York, 1949, hal 408-409

“Dahulu kala di pulau Jawa ada seorang raja bernama Dewata Cengkar dari kerajaan yang berada di Jawa Tengah, beliau mempunyai patih satu. Pada suatu hari Dewata Cengkar yang memiliki kebiasaan buruk yaitu makan daging manusia setiap hari, menugaskan patih untuk mencari orang yang gemuk untuk dimakan atau disembelih. Kalau tidak mendapatkan orang yang gemuk maka patih sendirilah yang akan jadi mangsanya. Karena patih itu taat dan bijaksana, dia pergi lelana mencari orang yang paling sakti dari pada Dewata cengkar.

Di pulau Nusa Kambangan tepatnya di pulau Majesti ada seorang pengembara sakti bernama Aji Saka, beliau punya sahabat yaitu Setio dan Setuhu. Aji Saka berpesan pada Setuhu untuk berkarya di pulau Majesti ini saja dan jagalah baik-baik pusakaku ini, jangan sampai jatuh ketangan orang lain, pada waktu kelak, aku sendiri akan datang mengambilnya, jangan kau berikan ini kepada siapapun, kecuali kepada aku sendiri. Dan Setio harus mengikuti Aji Saka, ditengah perjalanan Aji Saka bertemu dengan patihnya Dewata Cengkar. Si patih bercerita tentang rajanya yang sewaktu-waktu meminta orang untuk dimakan, lama kelamaan rakyatku ini habis dan kemudian Aji Saka diajak menemui Dewata Cengkar. Sesampai disana. karena Sang Aji Saka

Tentang kedua utusan Aji Saka yang bernama Setio dan Setuhu, kedua orang itu memegang teguh kepatuhan mereka memenuhi perintah Aji Saka. Bahkan sampai matipun kedua orang utusan itu rela, demi terpenuhinya

nya yang dipuja-puja dan “Saka” maksudnya c
maksudnya : tiang yang dipuja-puja, atau “Cagak
ialah Tuhan sumber segala kehidupan. Aji
orang, namanya Setio dan Setuhu, maksudnya : Tu
ialah laki-laki dan perempuan, yang diberi tugas u
urunannya⁴.

adalah laki-laki dan perempuan, yang diberi
urunannya⁴.

rakyat yang bermakna tersamar inilah
petunjuk untuk memelihara kelangsung
hormati para leluhur mereka demi kesejaht

Sur dari Sampang-Madura, kemudian Lin
berasal dari Andonosari (Payaman)
duanya mempunyai putra sebanyak 14
bagian besar masyarakat Mororejo. Lino

[illegible]

Masyarakat Tengger adalah masyarakat agraris, cara hidup mereka sederhana, mereka bekerja disepanjang hari diladang-ladang. Sebagai masyarakat agraris, ikatan hubungan atau bahkan ketergantungan kepada tanah garapan mereka sangatlah erat. Tanah merupakan sumber hidup, tanah merupakan harta milik yang sangat mereka hargai, sebab tanah yang memberi kesejahteraan hidup sekeluarga, itu adalah warisan dari nenek moyang atau leluhur mereka.

Dan kelestarian lingkungan sangat mendapatkan perhatian serta tempat di dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan mereka. Mata pencaharian pokok yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur mereka ialah bercocok tanam. Warisan ini mereka kembangkan dengan sungguh-sungguh, mereka pelihara dengan pengharapan agar dari bercocok tanam itu mereka dapat menghasilkan panen yang baik dan sebagian untuk dipersembahkan ke kawah Gunung Bromo pada upacara tertentu serta mereka memelihara dan

Bagi masyarakat Mororejo tujuan yang terpenting dari pelaksanaan upacara Barikan adalah meminta keselamatan dan perlindungan dari Yang Maha Agung dan penghormatan kepada roh leluhur serta makhluk-makhluk halus yang menguasai. menunggu desa atau kekuatan ghaib yang menguasai

a. Sanggar Pamujan, terdapat di tiap-tiap rumah, tempat Kepala Keluarga meletakkan sesanding atau saji-sajian pada hari-hari tertentu, untuk menghormati arwah nenek moyang atau leluhur dalam lingkungan keluarganya demi keselamatan keluarganya.

c. Sanggar Pandhanyangan, ialah sanggar yang disediakan untuk dhanyang, yaitu makhluk-makhluk yang halus yang menjaga atau menguasai desa. Dalam istilah daerah Tengger, dhanyang yang menguasai desa itu disebut istilah sing mbaurekso desa (yang menguasai desa). Sanggar Padhanyangan itu terletak diluar pemukiman biasanya di bawah pohon besar, beringin, kapuk atau pohon randhuu alas. Dhanyang ataumakhluk halus itu dapat

Sanggar-sanggar di atas merupakan tempat dimana mereka melakukan upacara agar perasaannya terlepas dari makhluk-makhluk halus atau roh-roh jahat yang mereka anggap bahwa makhluk tersebut sebagai sumber timbulnya berbagai malapetaka yang menimpa masyarakat⁶.

Cerita rakyat yang menjadi dasar dilaksanakannya upacara barikan di desa Mororejo, serta semua wilayah Tengger didalam cerita itu, masyarakat Tengger dapat mengetahui pesan-pesan para leluhur mereka dan perintahnya yang senantiasa harus dipatuhi.

Selain mengiktui atau melaksanakan perintah yang ada di cerita rakyat, menurut bapak Sugeng, memang masyarakat Mororejo pernah terserang wabah penyakit pagebluk yang berlangsung lama, dan setelah masyarakat sembuh dari penyakit, kemudian dilaksanakan upacara Barikan atau selamat Barikan yang maksudnya Bar (bahasa Jawa : sudah selesai) sebagai rasa bersyukur dan

Ditinjau dari latar belakang sejarahnya, dimana upacara itu dilaksanakan oleh masyarakat Mororejo, karena mereka mematuhi perintah yang ada didalam cerita rakyat, disamping adanya peristiwa yang menurut Bapak Sugeng benar-benar terjadi.

1. Waktu dan Tempat Upacara

Upacara Barikan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Tengger, dalam setahun berlangsung 4 kali adapun penentuan waktu pelaksanaan upacara di daerah Mororejo, yaitu :

1. Di perempatan jalan
2. Sanggar
3. Petren / dhanyang
4. Banyu yaitu disekitar sumber air⁷

Tempat ini dianggap ada arwahnya yang bertempat tinggal dan tempatnya makhluk-makhluk halus yang menguasai atau menjaga desa.

2. Pelaku Upacara

- a. Dukun dan Modin, masyarakat biasa menyebut dengan istilah Sulinggih atau Dukun, adalah pemimpin kerokhanian masyarakat Tengger yang bertugas memimpin pelaksanaan semua upacara keagamaan dan upacara adat. Bagi masyarakat Tengger Dukun bukan ahli menyembuhkan penyakit, seperti lazimnya dukun-dukun di tempat lain, beliau mempunyai tugas yaitu mempersembahkan sesaji kepada makhluk-makhluk halus yang menguasai, menunggu desa serta roh para leluhur dan memberi do'a atau mantera-mantera merupakan kata-kata suci yang mengandung kekuatan sakti,

⁷ Hasil Wawancara, Hari, Mororejo, 25 Agustus 1997

Sesepuh Adat, bukan berarti orang yang sudah tua akan tetapi istilah Tengger sesepuh menunjukkan suatu jabatan yang menuntut adanya kemampuan tertentu, pengorbanan dan tanggung jawab tertentu, senioritas dalam pergaulan. Tugas sesepuh yaitu melakukan ujub, meminta kesaksian dari hadirin yang mengikuti upacara. Bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa kromo atau jawa halus. Menurut istilah setempat kalimat-kalimat yang diucapkan sesepuh itu disebut mantera mekakat.

- c. Legen Adat, bertugas membantu perlengkapan upacara megambil benda-benda upacara yang diperlukan dukun dan menyiapkan keperluan upacara.
- d. Sanggar Desa, orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara. Sanggar disini dibedakan dengan Sanggar yang artinya tempat. Jadi yang dimaksud Sanggar adalan pembantu dukun dalam melaksanakan suatu upacara.
- e. Perangkat Desa dan Masyarakat, sebagai perangkat desa atau pengatur seluruh pekerjaan desa, maka ia merupakan pelindung rakyat dalam pelaksanaan upacara, dan juga menginginkan keselamatan untuk seluruh

warga desa, begitu juga dengan masyarakat ia berharap hidupnya tentram dan aman, dan perasaannya terlepas dari takut adanya bahaya. Selanjutnya rangkaian sesaji dibagi antara yang hadir dan dibawa pulang⁸.

3. Peralatan dan Perlengkapan Upacara

Rangkaian sesaji dalam bahasa Tengger disebut dengan istilah seperti : Banten, Upakara, Prasraka Genep, Sesajen. Istilah Banten, Upakara, Prasraka Genep, Sesajen adlah rangkaian sesaji, yang membedakan ada;ah tempat / desa. Di Kecamatan Tosari rangkaian sesaji yang untuk upacara barikan disebut Pras Tumpeng Monco Sepuro yaitu merupakan sesaji yang dikumpulkan dari anggota masyarakat.

Setiap pelaksanaan upacara disertai dengan berbagai sesajen dan peralatannya. Apabila dikaji lebih mendalam, berbagai sesajen dan peralatan itu secara simbolik mempunyai makna tertentu, Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis, memiliki kandungan atau makna-makna yang melambangkan harapan-harapan menurut alam pikiran masyarakat Tengger.

Berikut ini diuraikan tiap jenis sesaji yang dipergunakan untuk upacara

Berikan :

⁸ Hasil Wawancara, Pendi'i, Mororejo, 25 Agustus 1997.

1. Tumpeng Kabuli, secara Indoneisa Kabuli dari bahasa kabul (terkabul) diharapkan agar masyarakat ketika melakukan upacara Barikan agar terkabul segala apa yang mereka inginkan.
2. Kembang Boreh, (pandan di sisir dan dicampur dengan air) boreh sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan selamatan dan juga bertujuan menolak penyakit yang akan datang ke perorangan.
3. Nasi Golong, nasi yang dikepal-kepal dan dibungkus dengan daun pisang, bermaksud untuk mengumpulkan rejeki dari warga dan agar bersatu.
4. Rujak Legi, agar kehidupan masyarakat atau kita pribadi lebih baik dari hari-hari yang kemarin.
5. Ayam Panggang, sebagai korban ternak mereka dan merupakan perwujudan penghormatan manusia kepada Yang Maha Esa, penyampaian ucapan syukur dan terima kasih atas berkat yang telah diterima disepanjang hidupnya, disamping permohonan berkat dan kesejahteraan hidup pada masa-masa mendatang.
6. Serabi Biru, masyarakat berharap agar adat atau tradisi upacara ini tetap lestari dan turun temurun.
7. Juadah, yaitu sejenis makanan yang dibuat dari tepung jagung, tepung ketan, kelapa, garam bahan tersebut dicampur dengan sedikit air lalu

a. Warna Putih, melambangkan kiblat atau arah Timur, tempatnya di mata dan menghormat kepada Sang Hyang Bathara Isywwara.

c. Warna Kuning, melambangkan arah barat, tempatnya di penciuman dan menghormat kepada Sang Hyang Mahadewa.

d. Warna Hitam, melambangkan arah utara, tempatnya di perkataan, melambangkan penghormatan kepada Sang Hyang Wisnu.

e. Warna Hijau, melambangkan arah utara, tempatnya di perasaan hati, melambangkan penghormatan kepada Sang Hyang Wasa.

8. Kupat, jika ada salahnya dalam pelaksanaan upacara atau kurangnya sajian harus diampuni.

9. Lepet, untuk leluhur, khususnya bagi anak kecil.

10. Pras Tumpeng, dengan bentuknya yang lancip, seperti kerucut adalah gambaran dari gunung-gunung yang tinggi, tidak ada yang melebihi, melambangkan “kebenaran yang tertinggi” yaitu Sang Hyang Widi Wasa sendiri.

- Peralatan yang digunakan dalam upacara Barikan yaitu :

- ## siapan Upacara

¹⁰ Hasil Wawancara, Jono, Mororejo, 27 Agustus 1997.

15 hari sebelum upacara Barikan dimulai Dukun mengutus para pembantunya yaitu Legen Adat dan Seseput Adat untuk mendatangi rumah-rumah warga desanya, memberitahukan akan pelaksanaan upacara Barikan.

5. Jalannya Upacara

¹¹ Hasil Wawancara, Anto. Mororejo, 27 Agustus 1997.

cangkir, lalu dimantrai. Berikutnya dukun membaca mantra sebagai penutup yang berbunyi :

"Sak mangke kulo badhe ngaturi segatani pras among tolak barikan pengiring kupat lepet, arang-arang kambang, rujak legi, serabi biru, sambel brambang, kolek, polowijo, polowiji, pologumantung, polopendem, lan sekul golong, ruwahan, jenang pethak, jenang abrit, jenang monco limo, lan gedhang ayu, suruh, jambe ayu, mugu katuru dateng sunan demelin, ingkang wonten munggal, sunan pranoto kang wonten poten, sunan perniti kang wonten bajangan, sunan lumengguk ingkang wonten teping siring kawah bromo, kyai gede, nyai gede ingkang wonten arcopodro, bopo guru, biung guru ingkang wonten puncak semeru, kang mas ayu, mbok ayu loro kidul ingkang wonten segoro kidul, bopo rino biyung wengi ingkang dipun nedhi rahayu slamet sedoyo".

(Sekarang saya akan memberi satu tumpeng selamat barikan (untuk menolak penyakit) dengan disertai kupat lepel, arang-arang kambing, rujak legi, serabi biru, sambel brambang, kolek, palawija, palawiji, palagumantung, palapendem, dan nasi golong, rowahan (nasi beserta lauk pauknya) jenang putih, jenang merah, jenang lima warna, dan pisang ayu, suruh ayu, jambi ayu, untuk disampaikan atau diberikan kepada sunan demelin, bertempat di munggal, sunan prawoto, bertempat di poten, sunan perniti, bertempat di bajangan, sunan lumengguk, bertempat di lereng gunung bromo, kyai gedhe, nyai gedhe, bertempat di arcopodro, bopo guru, biung guru, bertempat di puncak semeru, kang mas ayu, mbok ayu loro kidul, bertempat di laut selatan, bopo rino, biyung wengi yang diminta semoga selamat semua)..

Kemudian giliran Bapak Modin yang memberikan do'a upacara barikan ini yaitu ayat Kursi dan do'a Kubur. Terbukti menurut buku laporan hasil KKN IAIN.

Setelah itu mereka meletakkan sebagian sesaji di perempatan jalan, pertigaan, sudut desa, dan pancer desa. Acara ini ditutup dengan makan

Seperti halnya masyarakat tradisional di berbagai tempat di dunia mengenal “pantangan” istilah yang lebih populer adalah “tabu”, maka masyarakat Tengger mengenal “wewaler” dengan pengertian yang sama.

Wewaler atau pantangan itu merupakan akibat logis dari adanya sikap atau kelakuan keagamaan yang dilakukan menurut tata kelakuan yang baku, yang lazimnya disebutkan dengan upacara keagamaan. Setiap ritus mengandung komponen; tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan lat upacara, yang melakukan dan memimpin upacara.

Karena ritus, seperti halnya upacara Barikan merupakan sesuatu upacara keagamaan, maka menurut kepercayaan masyarakat tidak boleh dihadapi secara sembarangan. Jika tidak dihadapi secara hati-hati akan menimbulkan bahaya.

Demikianlah karena dalam masyarakat tradisional, masih banyak hal-hal yang dianggap keramat, maka akibatnya banyak pula hal-hal yang harus diperhatikan, baik suatu keharusan yang harus dilakukan maupun kaharusan untuk menghindarinya.

Dalam uraian yang berikut ini, akan dibahas wewaler yang berlaku dalam tradisi masyarakat Tengger dalam pelaksanaan Upacara.

1. Semua orang dilarang buang air kecil maupun buang kotoran di punden desa, kaerna punden merupakan tempat masyarakat melakukan kremasi atau pembakaran petra. Di punden itu tempatnya roh penjaga desa yang disebut Dhanyang. Melakukan hal-hal terlarang tersebut akan berakibat buruk baik bagi pelakunya maupun bagi warga desa setempat.
2. Dilarang mengucapkan mantra di luar saat upacara, dilarang menyebutkan jenis-jenis sesajen dan meragakannya diluar waktu upacara, hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa mantra itu merupakan rangkaian kata-kata suci yang mengandung kekuatan ghaib. Mengucapkannya di sembarang waktu akan berakibat tidak baik, bagi yang mengucapkan maupun kekuatan mantra itu sendiri. Demikian pula sesajen dianggap sebagai benda-benda suci yang dapat mendatangkan kesejahteraan, jika

2

- alatan upacara dan sesajen yang baku.

10 **11** **12** **13** **14**

1.1.1 **Die verschiedenen Dimensionen der**

- ...saya memiliki session, session baik

